

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam skripsi merupakan bagian yang penting dalam penulisan skripsi, metodologi penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitannya. Di dalam metodologi penelitian ini, peneliti memaparkan metode yang dipakai dalam mengkaji mengenai *Pemikiran Shulamith Firestone mengenai Pembebasan Perempuan di Amerika Serikat Tahun 1970*. Peneliti mencoba memaparkan prosedur atau cara-cara yang dilakukan untuk mencari, mengolah, dan menganalisis data yang didapatkan. Hal tersebut dimulai dengan pencarian sumber, pemilihan sumber yang dapat mendukung topik penelitian, analisis dan interpretasi mengenai sumber-sumber yang berhasil didapatkan serta diakhiri dengan penulisan sejarah atau historiografi dalam penelitian ini.

Peneliti menjelaskan bab ini dengan menggunakan metode dan teknik penelitian secara teoritis. Hal tersebut berguna sebagai landasan yang dapat dijadikan pedoman oleh penelitian yang akan dikaji. Selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembuatan skripsi, baik dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga sampai ke tahap akhir penelitian. Hal ini dilaksanakan berguna sebagai landasan dalam pelaksanaan yang peneliti lakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

3.1 Metode penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah dengan studi literatur. Metode historis dipilih sebagai metodologi penelitian karena tulisan ini merupakan kajian sejarah yang data-datanya diperoleh dari jejak-jejak yang ditinggalkan dari suatu peristiwa masa lampau. Metode historis menurut Louis Gottschalck (1986, hlm. 72) adalah “proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada

masa lampau”. Dengan menggunakan metode historis ini kita bisa merekonstruksi semua peristiwa yang dialami oleh manusia pada masa lampau. Semua data dan hasil peninggalan dari manusia pada masa lampau dijadikan sebuah bukti yang nantinya akan bisa digunakan untuk merekonstruksi sejarah. Metode historis sering digunakan dikarenakan peristiwanya sudah terlewati dan tidak banyak pelaku atau narasumber yang masih hidup.

Menurut Helius Sjamsuddin (2007, hlm.11) “metode historis adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.” Begitu pula yang dikatakan oleh Abdurahman (2007, hlm.53) menurutnya “metode historis adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis”. Daliman (2012, hlm. 27) juga mengatakan hal serupa bahwa “metode penelitian diartikan sejarah sebagai penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah”. Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh Rahman Hamid dan Saleh Majid yang mengatakan bahwa :

Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), Kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penulisan kisah sejarah) (Hamid & Madjid, 2011, hlm. 43).

Selaras dengan yang dikatakan di atas, bahwa terdapat beberapa tahapan dalam melakukan metode historis ketika akan melakukan penelitian. Begitu pula yang diungkapkan oleh Sjamsuddin, (2007, hal. 67-188) bahwa “tahapan penelitian sejarah terdiri dari heuristik, kritik eksternal dan internal, interpretasi dan historiografi”. Untuk pengertiannya akan peneliti jelaskan di bahasan selanjutnya. Kemudian empat tahapan tersebut disusun kembali dalam enam tahapan yang lebih terperinci untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitiannya. Enam tahapan tersebut, juga terdapat dalam buku Sjamsuddin (2007, hal. 70) yang disebutkan oleh Wood Gray sebagai berikut:

1. Memilih topik. Pada tahap ini, peneliti memilih topik tentang Pemikiran tokoh Feminis yaitu Shulamith Firestone di Amerika Serikat

2. Menyusun semua bukti yang sesuai dengan topik. Peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan pemikiran-pemikiran atau manifesto mengenai pendapat Shulamith Firestone mengenai pembebasan perempuan melalui studi literatur atau studi kepustakaan.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan topik ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Kritik dilakukan oleh peneliti terhadap setiap sumber yang didapat tentang Pemikiran-Pemikiran Shulamith Firestone mengenai pembebasan perempuan atau feminism di Amerika Serikat untuk mendapatkan data yang relevan dan sesuai.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Catatan yang disusun oleh penulis disusun yang berpedoman pada buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2014.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dipahami se jelas mungkin.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut, peneliti melihat adanya kesamaan dalam kedua tahapan penelitiannya. Dalam tahapan heuristik yang dikemukakan oleh Sjamsudin mengenai pengumpulan untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah berkaitan dengan tahapan penelitian sejarah menurut Gray, seperti pemilihan topik, menyusun semua bukti dan membuat catatan penting mengenai topik penelitiannya. Tahapan kritik sumber yang diungkapkan dalam bukunya Sjamsudin berkaitan dengan tahapan evaluasi kritis yang diungkapkan oleh Gray, sehingga menghindari peneliti dari subjektivitas penelitiannya. Dalam tahapan interpretasi adalah usaha untuk menyusun dan menyimpulkan terhadap fakta-fakta yang didapat, sehingga hal tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun hasil-hasil penelitian, yang terakhir adalah historiografi dimana tahapan tersebut adalah penyajian mengenai hasil penelitian sejarah kedalam suatu bentuk tulisan, tahapan tersebut sesuai

Fitri Auliyatul Mujtahidah, 2017

PEMIKIRAN SHULAMITH FIRESTONE MENGENAI PEMEBBASAN PEREMPUAN DI AMERIKA SERIKAT (1970-2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan yang diungkapkan Gray yaitu tahapan penyajian, di dalam penyajian, peneliti berusaha mengkomunikasikannya kepada pembaca agar menarik perhatian dan dapat dipahamai se jelas mungkin.

3.2 Teknik penelitian

Peneliti menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan untuk mendukung penelitian dalam menyusun skripsinya. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data-data atau sumber yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menyusun tulisannya. Menurut Ismaun (2005, hlm.35) “sumber sejarah adalah bahan baku yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau”. Sumber-sumber tersebut yang nantinya akan menjadi rujukan dan pedoman peneliti selama penyusunan skripsi. Dengan studi literatur yang dilakukan, maka peneliti diharapkan dapat membangun landasan teori, kerangka berfikir dan menentukan dugaan sementara, sehingga peneliti dapat memahami, memilah dan memilih data yang didapatkan dari berbagai macam pustaka yang digunakan.

Peneliti menggunakan studi literatur dalam menjelaskan mengenai “Pemikiran Shulamith Firestone mengenai kebebasan perempuan di Amerika Serikat tahun 1970”. Studi literatur ini digunakan karena tokoh feminis yang dibahas hidup sekitar tahun 60-an dan 70-an yang pemikiran-pemikirannya banyak tertulis di dalam buletin-buletin yang diterbitkan dalam organisasinya, dan lagi tokoh yang di bahas sudah wafat, sehingga akan sulit untuk mendapatkan sumber tertulis langsung dari yang bersangkutan. Selain itu tokoh yang dibahas merupakan tokoh feminis di Amerika Serikat, meskipun banyak orang-orang terdekatnya yang masih bisa di wawancarai mengenai pemikiran Shulamith Firestone tentang pembebasan perempuan atau feminisme, akan sangat memakan waktu dan materi, karena peneliti harus melakukan wawancara langsung ke Amerika, dan hal itu sangat tidak efisien. Oleh karena itu, peneliti menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur dalam penulisan skripsi ini.

Studi literatur atau studi kepustakaan biasanya dilakukan setelah menemukan topik yang akan dibahas dalam penulisan skripsi. Jenis studi literatur tentunya berasal dari buku-buku yang relevan dengan tema yang di bahas di dalam skripsi

ini. Buku tersebut berasal dari buku cetak yang didapat dari toko buku, perpustakaan dan koleksi pribadi. Di era modern seperti sekarang ini peneliti pun memakai buku elektronik atau *e-book* dari internet yang di dapatkan dengan mudah. Selain itu studi literatur berasal dari jurnal, artikel, penelitian terdahulu serta sumber lainnya juga digunakan oleh peneliti.

3.3 Tahapan penelitian

Peneliti dalam melakukan penyusunan skripsi melakukan beberapa tahapan tahapan yang pertama adalah mempersiapkan penelitian yang terdiri dari dari penentuan topik, penyusunan rancangan penelitian hingga bimbingan dan konsultasi. Kemudian tahapan yang kedua adalah pelaksanaan penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin dan Grey, tahapan pelaksanaan penelitian terbagi dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah heuristik, tahap ini adalah mencari sumber dan data-data mengenai tema yang diteliti, tahap tersebut mencatat hal-hal apa saja yang dianggap penting. Tahap selanjutnya adalah kritik, tahap tersebut menyaring data-data yang atau sumber sehingga berbentuk fakta-fakta baru, proses tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu, kritik internal dan kritik eksternal. Tahap ketiga adalah intepretasi, tahap tersebut menjelaskan mengenai fakta-fakta yang didapat sehingga nantinya saling berhubungan. Tahapan terakhir adalah historiografi, tahapan tersebut adalah merangkai fakta-fakta yang sudah didapat kedalam sebuah karya tulis ilmiah yaitu skripsi. Berikut adalah tahapan-tahapan penelitian :

3.3.1 Persiapan Penelitian

Persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan penulis dalam menyusun skripsi ini, pada tahap ini pertama-tama peneliti menentukan tema atau topic penelitian, kemudian menyusun rancangan penelitian, hingga ke proses bimbingan. Berikut ini merupakan pemaparan dari tahap-tahap persiapan penelitian.

3.3.1.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahapan awal yang dilakukan peneliti dalam menulis skripsi, . Peneliti pertama kali melakukan pengajuan judul Skripsi pada

saat mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI). Selanjutnya setelah lulus dari mata kuliah SPKI peneliti mengajukan judul skripsi kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI. Judul yang diajukan oleh peneliti pada saat itu adalah “Perbandingan Pemikiran Betty Friedan dan Shulamith Firestone mengenai Feminisme di Amerika Serikat” Namun setelah beberapa kali bimbingan dan mendapatkan beberapa masukan dari pembimbing I dan II akhirnya judul skripsipun berubah menjadi “Pemikiran Shulamith Firestone mengenai Kebebasan Perempuan di Amerika Serikat”

3.3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini adalah kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi. Setelah mengajukan judul yang akan diteliti maka penulis mengajukan proposal dengan susunan sebagai berikut :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Tinjauan Pustaka
8. Sistematika Penulisan, dan
9. Daftar Pustaka

Proposal tersebut, kemudian diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk selanjutnya dipresentasikan di dalam Seminar Rancangan Penulisan Skripsi.

Setelah proposal skripsi diterima oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), selanjutnya peneliti diperkenankan untuk seminar proposal penulisan skripsi pada tanggal 14 September 2016 langsung di depan pembimbing., namun kala itu peneliti hanya mempresentasikan proposal penelitian di depan pembimbing II yaitu ibu Yeni Kurniawati, M.Pd karena pembimbing I tidak bisa hadir. Akhirnya peneliti mendapatkan pembimbing untuk konsultasi skripsi dengan Bpk.

Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum selaku pembimbing I dan ibu Yeni Kurniawati, M.Pd selaku pembimbing II.

Setelah seminar proposal, pembimbing II sudah mengacc judul yang diajukan oleh peneliti saat itu, dan merekomendasikan untuk segera menghubungi pembimbing I untuk mendapatkan masukan-masukan lainnya. Setelah itu keesokan harinya pada tanggal 15 September 2016 peneliti menghubungi dosen pembimbing I untuk mempresentasikan isi proposalnya, kemudian banyak masukan yang didapay oleh peneliti salah satunya untuk mengambil pemikiran satu tokoh saja, agar lebih focus. Sehingga peneliti mengambil pemikiran dari feminis radikal yaitu Shulamith Firestone

3.3.1.3 Bimbingan dan Konsultasi

Bimbingan merupakan suatu kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Proses bimbingan ini sangat diperlukan oleh penulis untuk membantu penulis dalam menentukan kegiatan penelitian, fokus penelitian serta proses penelitian skripsi ini. Proses bimbingan ini membuka jalan penulis untuk berdiskusi dengan dosen pembimbing Pembimbing I yaitu, Bpk. Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum dan pembimbing II yaitu ibu Yeni Kurniawati M.Pd

Proses bimbingan dilakukan bab demi bab walaupun tidak secara intensif sehingga penulis dan dosen pembimbing dapat berkomunikasi dengan baik. Kegiatan bimbingan ini dilakukan setelah sebelumnya penulis menghubungi pembimbing dan kemudian dibuat kesepakatan jadwal pertemuan antara peneliti dengan pembimbing. Kegiatan pertama bimbingan dilakukan dengan pembimbing I pada tanggal 29 Desember 2016. Pembimbing I yaitu Bpk. Wawan memberikan saran, dan kritik membangun demi kebaikan peneliti dalam menyusun skripsi. Peneliti pun mendapatkan banyak koreksi dari bimbingan pertama ini. Kemudian bimbingan pertama yang dilakukan dengan pembimbing II pada tanggal 6 Januari 2017 dan banyak mendapatkan koreksi terutama dalam penulisan latar belakang.

Dengan kegiatan bimbingan peneliti dapat mengetahui kesalahan, serta saran yang diberikan oleh pembimbing agar lebih baik. Pada proses bimbingan, kedua Dosen Pembimbing bekerja sama dengan baik dengan peneliti dengan

memberikan saran, kritik dan komentar pada skripsi ini. Bimbingan dilakukan dengan mengkonsultasikan penulisan mulai dari judul, bab I (pendahuluan), bab II (kajian pustaka), bab III (metodologi penelitian), bab IV (pembahasan), bab V (kesimpulan), serta abstrak dan lampiran-lampiran.

Pada proses bimbingan, penulis mengalami beberapa kali revisi atau perbaikan pada tiap babnya. Bahkan, peneliti sempat mengganti judul skripsinya sebelum akhirnya disetujui judul “Pemikiran Shulamith Firestone mengenai pembebasan perempuan di Amerika Serikat”. Judul tersebut merupakan hasil diskusi antara penulis dengan pembimbing I dan pembimbing II. Perubahan judul dilakukan karena pada judul sebelumnya terlalu berbelit-belit, tidak sesuai dengan konten yang diharapkan, serta judul kurang menarik.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitiannya sesuai dengan metode historis yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut ini yang merupakan tahap pelaksanaan penelitian.

3.3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan proses mencari dan mengumpulkan fakta-fakta sejarah dari sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji peneliti. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007, hlm.86) bahwa heuristik adalah “suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis”. Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber ini yakni dengan mencari sumber tertulis berupa literatur, browsing internet, dan sumber tertulis lainnya yang relevan untuk pengkajian permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber berupa sumber tulisan yang terdapat di buku-buku, arsip-arsip dan internet yang berhubungan dengan feminisme khususnya feminisme radikal.

Berkaitan dengan penelitian ini, proses heuristik yang dilakukan penulis sudah dimulai sekitar bulan September 2016. Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber tertulis yang berhubungan dengan gerakan pembebasan perempuan di Amerika dan mencari informasi mengenai feminisme dalam berbagai

Fitri Auliyatul Mujtahidah, 2017

PEMIKIRAN SHULAMITH FIRESTONE MENGENAI PEMEBBASAN PEREMPUAN DI AMERIKA SERIKAT (1970-2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perspektif. Kemudian agar lebih terfokus lagi peneliti mencari informasi mengenai pemikiran-pemikiran feminisme radikal khususnya pemikiran dari Shulamith Firestone. Heuristik adalah suatu art atau seni, dalam arti bahwa kecuali perlu ditaati peraturannya, alat-alat kerjanya, juga dibutuhkan keterampilan. Disamping itu, “tetap merupakan kenyataan bahwa tersedianya bahan, baru tampak bila seorang sejarawan tertarik pada suatu permasalahan yang menarik” (Kartodirdjo, 1992, hlm. 30). Pada tahap ini peneliti berusaha mencari beberapa buku sumber untuk mendukung penelitiannya, usaha yang dilakukan yaitu mencari ke beberapa perpustakaan yang ada di Bandung maupun luar kota Bandung, mencari ke beberapa toko buku seperti Gramedia, Toga Mas, Palasari, dan pedagang buku kaki lima di jl. Dewi Sartika.

Berikut adalah kegiatan peneliti dan tempat yang dikunjungi oleh peneliti selama kegiatan heuristik, dijelaskan dalam beberapa poin :

1. Perpustakaan UPI Bandung, di perpustakaan ini peneliti cukup banyak mendapatkan buku sumber, seperti buku mengenai feminisme dari Sarah Gemble yang berjudul Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme, serta buku-buku yang lainnya. Peneliti cukup sering mengunjungi perpustakaan UPI dikarenakan, peneliti merupakan mahasiswa UPI, oleh sebab itu hampir semua kegiatan akademik peneliti lakukan di perpustakaan ini. Selain itu perpustakaan UPI mempunyai koleksi buku yang cukup lengkap.
2. Perpustakaan Nasional, selain mengunjungi perpustakaan di Universitas, peneliti juga mengunjungi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berada di Jl. Salemba, Jakarta Pusat. Penulis menemukan banyak referensi berbentuk jurnal yang diterbitkan oleh Yayasan Jurnal Perempuan (YJP). Di dalam jurnal tersebut peneliti banyak menemukan pencerahan mengenai topik yang akan peneliti angkat,
3. Koleksi Pribadi, selain mencari buku ke berbagai toko buku dan perpustakaan yang ada di Bandung dan luar Bandung, peneliti mempunyai cukup banyak buku yang di gunakan sebagai literature dalam penulisan skripsi ini. Diantaranya adalah buku yang ditulis oleh Rosmanie Putnam Tong yang

berjudul *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif mengenai Feminisme*

4. Internet, selain dari tempat-tempat yang telah disebutkan diatas, penulis melakukan pencarian di Internet baik untuk mencari artikel, jurnal atau *e-book*. Sehingga penulis memerlukan waktu dan kuota yang cukup banyak untuk mendapatkan sumber yang didapatkan.

Sumber yang didapatkan peneliliti adalah buku yang dicatat langsung oleh Shulamith Firestone yang berjudul *The Dialectic of Sex* yang berisi pemikirannya mengenai gerakan pembebasan perempuan atau feminisme. Selain itu peneliti mendapatkan sumber sekunder yang ditulis oleh peneliti lain yang juga membahas mengenai sosok Shulamith Firestone dan pemikirannya mengenai feminisme di Amerika Serikat.

Adanya sumber-sumber tersebut sangat membatu peneliti untuk menggambarkan pemikiran dan peranan mengenai topik yang sedang dibahas, serta mempermudah peneliti untuk mengerjakan laporan penelitian sesuai dengan aturan-aturan penulisan dan keilmuan standar penulisan.

3.3.2.2 Kritik Sumber

Tahap kedua setelah penulis mendapatkan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan penelitian yang dikaji adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari buku, dokumen, Browsing internet, sumber tertulis, maupun dari penelitian serta sumber lainnya. Menurut Sjamsuddin (2007) :

Seorang sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang diperoleh. Melainkan ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber pertama, agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya. (hlm.131).

Sehingga dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa tidak semua sumber yang ditemukan dalam tahap heuristik dapat menjadi sumber yang digunakan oleh penulis, tetapi harus disaring dan dikritisi terlebih dahulu keotentikan sumber tersebut. Abdurrahman (2007) menjelaskan bahwa:

Verifikasi atau kritik sumber ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian (autentisitas)

yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.” (hlm.68),

Senada dengan hal tersebut, Sjamsuddin (2007, hlm.105) menambahkan bahwa “fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya untuk mencari kebenaran. Pada tahap ini sejarawan di hadapkan pada benar dan salah, kemungkinan dan keraguan.” Dengan demikian kritik sumber dikelompokkan dalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menitikberatkan pada aspek-aspek luar sumber sejarah sedangkan kritik internal lebih menekankan pada isi (konten) dari sumber sejarah. Kedua kritik akan dijelaskan pada paragraf berikutnya.

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas dari sumber yang diperoleh. Selain itu, menurut Abdurahman (2007, hlm.68-69) “aspek eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas dan integritas sumber.” Aspek-aspek eksternal tersebut bisa diuji dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: kapan sumber itu dibuat? Di mana sumber itu dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa sumber itu dibuat? Dan apakah sumber itu dalam bentuk asli? Khusus mengenai buku, penulis akan melakukan kritik yang berkaitan dengan fisik buku dan melihat sejauh mana kompetensi dari penulis buku sehingga isinya dapat dipertanggungjawabkan. Selain kritik eksternal dalam penelitian historis dikenal juga kritik Internal.

Adapun kritik internal bertujuan untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber. Menurut Ismaun (2005, hlm.50) kritik ini “mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya.” Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian intrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. kemudian dipungutlah fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah “cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar pada sumber sejarah” (Sjamsuddin, 2007, hlm.104). Selaras dengan yang

Fitri Auliyatul Mujtahidah, 2017

PEMIKIRAN SHULAMITH FIRESTONE MENGENAI PEMEBBASAN PEREMPUAN DI AMERIKA SERIKAT (1970-2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diungkapkan oleh Daliman (2012, hlm. 67) bahwa “kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu.” Sehingga kritik eksternal sangatlah penting dalam penulisan sejarah karena dapat menentukan hasil penulisan. Apabila sumber yang didapatkan merupakan sumber yang palsu, maka penulisan yang dilakukan kemungkinan akan keliru.

Keaslian sumber dapat dilihat dari penulis yang meneliti sumber tersebut. Peneliti melihat bagaimana latar belakang penulisnya, apakah memang relevan dengan penelitian ataupun tidak. Tidak hanya latar belakang penulis, kondisi bukupun menjadi salah satu aspek untuk dikritik, karena hal tersebut jelas sangat mempengaruhi seorang peneliti agar mudah membacanya dan mendapatkan informasi dengan jelas, berbeda halnya dengan kondisi buku yang sudah rapuh dan sobek, hal tersebut bisa menyulitkan peneliti untuk mencari informasi dengan jelas. Begitupun dengan tahun terbit buku, menjadi salah satu faktor penting, karena akan dilihat tahun terbit buku dengan tahun kejadian yang kita kaji. Jika waktunya berdekatan, maka kemungkinan penulis buku mengetahui masalah yang kita kaji. Tahapan kritik ini dimaksudkan untuk meminimalisir subjektivitas penulisan dari sumber-sumber yang telah didapat.

Dalam proses pencarian sumber, peneliti berhasil menemukan sumber primer, seperti buku yang berjudul *The Dialectic of Sex*. Peneliti mendapatkan buku tersebut dalam format pdf, sehingga buku tersebut sudah berubah fisiknya dan sudah dalam bentuk digital. Buku tersebut ditulis oleh Shulamith Firestone sendiri pada tahun 1970 yang diterbitkan oleh Batan Book di New York. Bahasa yang digunakan pun masih dalam bahasa Inggris, sehingga buku tersebut merupakan buku yang diterbitkan pada tahun itu, hanya saja dalam bentuk digital. Oleh sebab itu sudah pasti buku tersebut menjadi salah satu buku prioritas utama dalam penelitian skripsi ini.

Tetapi pada tahapan kritik eksternal ini, peneliti tidak melakukannya, karena kritik eksternal dilakukan untuk memverifikasi keaslian sumber yang berasal dari dokumen, arsip dan sebagainya yang berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah tersebut. Tetapi sumber yang digunakan oleh peneliti merupakan sumber buku yang telah dicetak berulang-ulang dan bukan merupakan sumber asli

langsung dari tokoh. Bahkan sumber yang digunakan peneliti sudah dalam bentuk digital, sehingga sulit untuk melakukan kritik eksternal.

2. Kritik Internal

Tahapan selanjutnya adalah kritik internal, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007, hal 112) kritik internal lebih menekankan pada aspek “dalam” atau isi dari sumber. Begitupun menurut Daliman (2012, hal. 72) bahwa kritik internal merupakan tahap peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (credible atau reliable) kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Pada tahapan ini reliable dan tidaknya suatu sumber yang digunakan, merupakan tugas dari peneliti agar nantinya tidak akan menimbulkan informasi yang kurang dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Robert Jones kritik internal yang bersifat higher criticism, kritik eksternal lebih dianggap sebagai lower criticism. Kritik eksternal menguji keaslian dokumen, sedangkan kritik internal lebih menguji makna isi dokumen (Daliman, 2012, hal. 68). Oleh sebab itu pada tahapan kritik internal lebih susah dibandingkan dengan kritik eksternal yang hanya melihat sumber dari aspek luar saja.

Sering terjadi kekeliruan dalam penulisan sejarah, ini disebabkan karena pemikiran sejarawan itu sendiri yang cenderung subjektif dalam suatu penulisan. Oleh sebab itu, dalam kritik internal perlu adanya perbandingan antara dua sumber yang ditemukan untuk menghindari tingkat subjektivitas dalam suatu penulisan. Suatu karya sejarah tidak akan banyak berarti jika penulis dengan sengaja subjektif. Sejarah sebagai ilmu dituntut objektifitas, ilmu tanpa objektifitas tidak mempunyai nilai ilmiah dan akan berhenti sebagai ilmu (Hugiono & Poerwantana, 1992, hal. 26). Berhubungan dengan tahap kritik internal ini maka peneliti melakukan kaji banding antara sumber tertulis yang satu dengan sumber tertulis yang lainnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data-data yang benar-benar akurat. Sebagaimana yang peneliti lakukan terhadap beberapa sumber sekunder yang menuliskan mengenai pemikiran Shulamith Firestone, peneliti melakukan perbandingan dengan buku asli yang ditulis oleh Shulamith Firestone yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan yang baik dan benar.

Fitri Auliyatul Mujtahidah, 2017

PEMIKIRAN SHULAMITH FIRESTONE MENGENAI PEMEBASAN PEREMPUAN DI AMERIKA SERIKAT (1970-2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.2.3 Interpretasi

Setelah melalui kritik sumber, tahapan penelitian selanjutnya adalah Interpretasi. Interpretasi merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukan kritik dan analisis sumber. Pada tahap interpretasi, penulis menafsirkan keterangan yang diperoleh dari sumber sejarah berupa fakta-fakta yang terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan cara menghubungkan dan merangkaikannya sehingga tercipta suatu fakta sejarah yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Interpretasi sejarah atau yang biasa disebut juga dengan analisis sejarah merupakan tahap di mana penulis melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam hal ini “ada dua metode yang digunakan yaitu analisis berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi.” (Kuntowijoyo, 2003, hlm.100).

Tahapan interpretasi memerlukan kecermatan dan sikap objektif dari sejarawan “tahap interpretasi, dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah” (Hamid dan Majid, 2011, hlm.50). Selaku sejarawan, maka sudah selayaknya bersikap objektif tanpa memandang latar belakang penulis, atau kepentingannya dalam menulis suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, “interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyikap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama” (Abdurahman, 2007, hal. 74). Selain itu, hilangnya sebagian fakta sejarah yang kita ketahui menjadi tugas interpretasi untuk menghubungkannya menjadi satu kesatuan yang utuh

Meskipun sejarawan berusaha untuk seobjektif mungkin dalam melakukan interpretasinya, tetap saja terdapat kesubjektifan di dalam interpretasi yang dilakukan oleh sejarawan dalam menafsirkan sumber, seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003) bahwa:

Interpretasi atau penafsiran sering disebut juga sebagai sumber subjektivitas yang sebagian bisa benar, tetapi sebagiannya salah. Dikatakan demikian menurutnya bahwa benar karena tanpa penafsiran sejarawan data yang sudah diperoleh tidak bisa dibicarakan. Sedangkan salah karena sejarawan bisa saja keliru dalam menafsirkan data-data tersebut. (hlm.101)

Interpretasi memiliki tiga aspek penting yang sangat krusial. Menurut Gottschalk (dalam Ismaun, 2005, hlm.56) aspek-aspek tersebut adalah “pertama, analisis-kritis yaitu menganalisis stuktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta-fakta. Kedua, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Ketiga adalah sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya” Tahap interpretasi ini merupakan proses penyatuan data-data yang telah didapat menjadi satu kesatuan. Apabila “heuristik dan kritik berfungsi untuk menyeleksi sumber-sumber atau data-data sejarah, sehingga didapatkan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang valid dan reliabel” (Daliman, 2012, hlm. 81). “Hasil kritik-kritik sumber ialah fakta yang merupakan unsur-unsur bagi penyusunan atau rekonstruksi cerita sejarah” (Kartodirdjo, 1992, hlm. 16). Maka sebab itu apabila dilihat, tahap Interpretasi ini hampir serupa dengan tahap kritik, tetapi sebenarnya berbeda karena pada tahap interpretasi ini merupakan tahap merekonstruksi fakta-fakta yang telah ditemukan.

Terdapat dua metode yang digunakan dalam interpretasi, yaitu “analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan” (Kuntowijoyo dalam Abdurahman, 2007, hlm.73) Oleh karena itu peneliti mencoba menguraikan data mengenai latar belakang kehidupan Shulamith Firestone, hingga faktor-faktor yang membentuk pemikiran Shulamith Firestone mengenai feminisme dan gerakan pembebasan perempuan, sampai pada inti permasalahannya yaitu mengenai pandangan dan pemikiran Shulamith Firestone mengenai feminisme di Amerika Serikat. Dan terakhir mengenai dampak yang dari pemikiran Shulamith Firestone terhadap kehidupan sosial politik di Amerika Serikat. Kemudian tahapan sintesis, peneliti menyatukan data-data yang telah didapat sehingga menjadi sebuah kesatuan informasi mengenai Pemikiran Shulamith Firestone mengenai Feminisme sesuai dengan interpretasi yang ditemukan oleh peneliti.

3.3.2.4 Historiografi

Sebelumnya telah diulas tentang proses heuristik, kritik, interpretasi, kemudian penulis harus melewati proses historiografi untuk menyempurnakan penelitian yang dilakukannya. Helius Sjamsuddin (2007) menjelaskan bahwa :

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu didalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi. (hlm. 121).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa historiografi merupakan proses akhir dari suatu penelitian sebelum akhirnya menjadi sebuah karya tulis ilmiah dalam hal ini berupa skripsi. Pada tahap ini peneliti harus mampu menganalisis suatu data yang didapatkan baik berupa catatan, maupun kutipannya. Dalam hal ini, peneliti mencoba melakukan analisis secara menyeluruh terkait Pemikiran Shulamith Firestone mengenai pembebasan perempuan di Amerika Serikat.

Historiografi merupakan “cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan” (Abdurahman, 2007, hlm.76). Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Dalam proses heuristik peneliti mengkaji dan menganalisis permasalahan yang diangkat dengan proses sebagai berikut :

- 1) Studi kepustakaan melalui buku-buku, jurnal ilmiah, maupun internet yang memang dipandang relevan dengan permasalahan dalam penelitian penulis.
- 2) Studi dokumentasi berupa arsip-arsip serta dokumen lain yang berhubungan dan mendukung permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, seluruh kegiatan penulis secara garis besar dapat digolongkan dalam tiga tahap yaitu: persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

Jika dilihat dari kedua pendapat tokoh tersebut, peneliti melihat adanya kesamaan dalam kedua tahapan penelitiannya. Dalam tahapan heuristik yang dikemukakan oleh Sjamsudin mengenai pengumpulan untuk mendapatkan data-

data atau materi sejarah atau evidensi sejarah berkaitan dengan tahapan penelitian Fitri Auliyatul Mujtahidah, 2017
PEMIKIRAN SHULAMITH FIRESTONE MENGENAI PEMEBBASAN PEREMPUAN DI AMERIKA SERIKAT (1970-2012)

sejarah menurut Gray, seperti pemilihan topik, menyusun semua bukti dan membuat catatan penting mengenai topik penelitiannya. Tahapan kritik sumber yang diungkapkan dalam bukunya Sjamsudin berkaitan dengan tahapan evaluasi kritis yang diungkapkan oleh Gray, sehingga menghindari peneliti dari subjektivitas penelitiannya. Dalam tahapan interpretasi adalah usaha untuk menyusun dan menyimpulkan terhadap fakta-fakta yang didapat, sehingga hal tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun hasil-hasil penelitian, yang terakhir adalah historiografi dimana tahapan tersebut adalah penyajian mengenai hasil penelitian sejarah kedalam suatu bentuk tulisan, tahapan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Gray yaitu tahapan penyajian, dikomunikasikannya kepada pembaca agar menarik perhatian dan dapat dipahami se jelas mungkin.